

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Vokasi

1. Pengertian Pendidikan Vokasi

Pendidikan dan pelatihan vokasi merupakan model pendidikan yang menitik beratkan pada keterampilan individu, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industry yang bermitra dengan masyarakat usaha dan industri dalam kontrak dengan lembaga-lembaga asosiasi profesi serta berbasis produktif.¹

Sedangkan menurut Pavlova pendidikan vokasi merupakan pendidikan dengan tujuan utama mempersiapkan peserta didik untuk bisa bersaing dalam bekerja dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan vokasi juga merupakan jenjang pendidikan yang selalu dinamis dalam melakukan perubahan kurikulum pendidikan sesuai dengan pertumbuhan pasar kerja dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berarti pendidikan vokasi akan selalu mengalami pergeseran paradigma.

Menurut Pavlova dengan pertimbangan bahwa aktivitas ekonomi sangat ditentukan adanya perubahan teknologi yang cepat pada masa mendatang, maka orientasi atau tujuan pendidikan vokasi diarahkan menjadi pendidikan bekerja (*work education*) atau pendidikan teknologi (*technology education*). Selanjutnya, menurut Pavlova pendidikan bekerja merupakan program pendidikan dengan tiga komponen yang saling terkait, yaitu: pembelajaran untuk bekerja (*learning for work*), pembelajaran tentang

¹Putusudira, *filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan*, (Yogyakarta, UNY Press 2012), 14

bekerja (*learning about work*), dan pemahaman sifat dasar bekerja (*understanding the nature of work*).²

Adapun di Indonesia tujuan dari pendidikan vokasi sesuai keputusan mendikbud No. 0490/U/1990 adalah sebagai berikut: 1) mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan atau meluaskan pendidikan dasar. 2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar. 3) meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian, serta 4) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.³

Walaupun masih menjadi model pendidikan yang bisa dibilang baru pendidikan vokasi mulai mendapat perhatian dari masyarakat. Sehingga masih terus perlu dikembangkan secara keseluruhan dan kontinu pemahaman mengenai keunggulan dari pendidikan vokasi untuk memberikan wujud pendidikan vokasi yang lebih sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia usaha / industri saat ini. Dalam sistem pembelajaran pada pendidikan vokasi penerapan suasana yang sesuai dengan dunia kerja yang sebenarnya perlu di terapkan, sehingga dapat menciptakan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang di masyarakat.⁴

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan vokasi adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk bisa bersaing dalam dunia kerja yang berbasis pada peningkatan kompetensi yang selalu dinamis dalam melakukan perubahan sistem pendidikan yang dapat

²Kuntang winangun, *pendidikan vokasi sebagai pondasi bangsa menghadapi globalisasi*, jurnal taman vokasi 5, No. 1, (2017), 76

³Basukiwibawa, *manajemen pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi*, (Jakarta: BumiAksara 2017), 66

⁴Paristiyanti Nurwardani, *Panduan penyusunan Teknologi Pembelajaran Vokasi*, (Jakarta:Menristek Dikti 2016), 3

menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

2. Model, kurikulum, serta strategi Pendidikan Vokasi

Penerapan sistem Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) Vokasi pada sistem pendidikan tinggi dan pemberlakuan peraturan tentang standar nasional pendidikan tinggi (Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015), perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan KPT tersebut. Pada Pasal 11 Ayat 1 Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 dinyatakan bahwa karakteristik proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, atau juga dikenal sebagai (Student Centered Learning) menjadi pilihan pendekatan yang tepat untuk mengimplementasikan KPT. SCL merupakan paradigma yang terus berkembang walaupun tidak serta merta menghilangkan atau menghapuskan pendekatan pembelajaran yang lain.⁵

Ada beberapa jenis mata pelajaran yang diajarkan berdasarkan tuntutan kompetensi yang seperti dituliskan di atas, meliputi :

1. Mata pelajaran wajib berdasar Kurikulum Nasional
2. Dasar-dasar Komunikasi
3. Matematika Terapan
4. Komputer
5. Metoda Ilmiah
6. Bahasa Indonesia
7. Bahasa Inggris
8. Project Work and Enterpreneurship
9. Praktek Kejuruan

Strategi pembelajaran yang diterapkan sangat tergantung dimana tempat pendidikan berlangsung. Jika tempat pendidikan di sekolah/kampus pendidikan vokasi, maka strategi-strategi di bawah ini relevan untuk dipakai.

⁵Paristiyanti Nurwardani, *Panduan penyusunan Teknologi Pembelajaran Vokasi*, (Jakarta:Menristek Dikti 2016),19

Namun, jika tempat pendidikan di DUDI dan di teaching factory, maka strategi yang paling tepat adalah *learning by doing*, dengan diikuti metode evaluasi *performance test*.⁶

Untuk memberikan gambaran strategi pembelajaran mana yang akan dipilih di sekolah, di bawah ini diberikan contoh-contoh strategi pembelajaran yang bisa dipakai.

1. Teori dan praktek komunikasi (presentasi dan diskusi)
2. Aplikasi teori matematika dalam kehidupan sehari-hari
3. Teori dan aplikasi computer untuk berbagai keperluan
4. Melakukan penelitian laboratorium/lapangan
5. Membuat karya ilmiah dalam bahasa Indonesia Baku
6. Teori dan praktek bahasa Inggris (reading, listening, conversation)
7. Project work dan praktek kewirausahaan
8. Praktek kejuruan dibengkel/laboratorium /lapangan⁷

3. Pendidikan Vokasi di Madrasah Aliyah

a. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Vokasional

Pendidikan vokasi di MA adalah program khusus yang disediakan oleh pemerintah atau lebih tepatnya yaitu Kementerian Agama dengan dasar hukum diantaranya adalah adanya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 60 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1023 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah yang

⁶Kuntang winangun,pendidikan vokasi sebagai pondasi bangsa menghadapi globalisasi, jurnal taman vokasi 5, No. 1, (2017), 77

⁷Kuntang winangun,pendidikan vokasi sebagai pondasi bangsa menghadapi globalisasi,jurnal taman vokasi 5, No. 1, (2017),77

menjadi acuan diterapkannya program pendidikan vokasi sebagai program tambahan dalam rangka meningkatkan skill peserta didik untuk bekal dalam hidup bermasyarakat.⁸

b. Pelaksanaan Pendidikan Vokasi Di Madrasah Aliyah

Pelaksanaan pendidikan vokasi di madrasah aliyah tentunya sedikit berbeda dengan pelaksanaan pendidikan vokasi di SMK maupun MAK yang memang sudah diatur oleh Kementrian Pendidikan, di madrasah aliyah pelaksanaan pendidikan vokasi dilaksanakan dalam bentuk penerapan program kecakapan / keterampilan vokasional. Hal ini sesuai dengan adanya keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1023 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Keterampilan Di Madrasah Aliyah, program keterampilan di madrasah aliyah merupakan program tambahan sebagai program peminatan bagi madrasah yang memutuskan untuk menyelenggarakan program keterampilan. Program ini berbeda dengan program yang ada pada madrasah aliyah kejuruan. Oleh sebab itu, madrasah aliyah penyelenggara program keterampilan tetap menggunakan kurikulum dasar sebagaimana kurikulum yang ada pada madrasah aliyah, kemudian madrasah memberikan opsi kepada peserta didik dalam menentukan keterampilan sesuai minat yang mereka inginkan.

Pada dasarnya program keterampilan di madrasah aliyah masuk dalam struktur kurikulum madrasah aliyah dalam mata pelajaran prakarya/kewirausahaan dengan kalkulasi jam per minggu 2 jam pelajaran, dan untuk madrasah aliyah yang memutuskan untuk menyelenggarakan program

⁸Siti Abidah, “manajemen pengembangan pendidikan keterampilan vokasional di MAN 15 Jakarta”, (tesis, UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2019), 33

keterampilan ditambah dengan materi peminatan dengan jumlah jam per minggu 6 jam pelajaran. Jam pelajaran tersebut bersifat kondisional dapat ditambah dan dikurang sesuai dengan kebutuhan masing-masing madrasah.⁹

Pada kurikulum di tingkatan pendidikan menengah keatas, yang menjadi salah satu fokus garapannya adalah pendidikan mengenai kecakapan hidup (*Life Skill*), yaitu dengan lebih mengutamakan pada kecakapan hidup atau berbasis pekerjaan, atau lebih biasa kita kenal dengan pendidikan keterampilan (*vocational skill*). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V pasal 26 ayat 2 Kecakapan hidup (*life skill*) bagi siswa SMA/MA sudah diatur sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah konsep yang matang.¹⁰

Menurut Ernawati keterampilan vokasional merupakan keterampilan yang lebih memerlukan keterampilan motorik seseorang karena terkait dengan pekerjaan. Motorik yang ada baik kasar dan halus yang dimiliki setiap manusia jika diasah maka akan menjadi lebih lentur dan terampil dan dapat berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Perlu dilaksanakan pelatihan dengan teknik yang benar untuk meningkatkan perkembangan motorik manusia pada tahap maksimal. Keterampilan vokasional di sekolah pada umumnya memiliki tujuan untuk memaksimalkan perkembangan motorik kasar dan motorik halus peserta didik. Motorik kasar digunakan untuk mempelajari pendidikan keterampilan kelompok produksi. Sedangkan pendidikan keterampilan kelompok jasa menggunakan motorik halus untuk mempelajarinya. Kedua

⁹Keputusan jenderal pendidikan islam “1023 tahun 2016, pedoman penyelenggaraan program keterampilan di madrasah aliyah,” (22 februari 2016)

¹⁰Zumrotul Masruroh, *manajemen pendidikan keterampilan (vocational skill) di MAN Kembang Sawit*, Muslim Heritage 1, No. 2, (2017), 419

keterampilan ini sesuai dengan pengelompokan keterampilan vokasi yaitu kelompok produksi dan kelompok jasa.

Karakteristik yang dimiliki Keterampilan kelompok produksi yaitu peserta didik dapat menghasilkan sebuah produk. Produk ini dihasilkan peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran atau setelah pembelajaran keterampilan vokasi. Ketika seorang peserta didik mampu menghasilkan produk yang baik selama belajar maka peserta didik dinyatakan telah menguasai kompetensi yang diajarkan oleh tenaga pendidik. Kompetensi ini kelak akan bermanfaat bagi peserta didik sebagai seorang profesional dalam bidangnya.¹¹

Pendidikan vokasional dirasa menjadi sebuah opsi yang tepat dalam menyiapkan peserta didik dalam bersaing di dunia kerja. kesejahteraan sosial dan ekonomi merupakan tantangan di masa depan bagi pendidikan vokasional. Manusia selalu memiliki kebutuhan dalam hidup yang berubah-ubah. Peran pendidikan vokasional diharapkan bisa menjadi respon yang cepat dan mudah diadaptasi seiring dengan kebutuhan manusia yang selalu itu.

Fokus utama dari pendidikan vokasional adalah untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik kecakapan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja, Kecakapan hidup merupakan pengetahuan lanjutan dan tata caranya yang diperlukan seseorang untuk dapat melakukan pekerjaannya secara individu serta menghindari dari sikap yang kurang produktif. Sebab itu, pendidikan menjadi bekal bagi peserta didik untuk mau dan berani dalam menghadapi beberapa masalah dalam kehidupan nyata secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian mampu mengatasinya

¹¹Siti Abidah, “manajemen pengembangan pendidikan keterampilan vokasional di MAN 15 Jakarta”, (tesis, UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2019), 37

secara kreatif serta menemukan solusi dari masalah tersebut. Pendidikan diharapkan dapat mengkolaborasikan berbagai mata pelajaran/mata diklat/ mata kuliah menjadi kecakapan hidup (*life skills*) yang diperlukan peserta didik dimanapun dia berada, bekerja atau tidak bekerja, dan apapun profesinya. Dengan bekal kecakapan hidup tersebut diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan yang sedang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan lapangan pekerjaan.¹²

Pelaksanaan pendidikan komponen kecakapan vokasional, sebaiknya dilepaskan dari “kewajiban” SMU/MA dan diserahkan kepada pihak luar yang memiliki keterampilan (*community college*). Walaupun di lain pihak SMU/MA juga merupakan bagian dari (*community college*) atau pihak luar yang memiliki keterampilan, yaitu sebagai penyedia program vokasional. Artinya jika SMU/MA memiliki sarana, tenaga, dan kemampuan untuk melaksanakan pendidikan kecakapan vokasional, SMU/MA dapat bekerjasama dengan SMK/ (*community college*) pihak luar yang memiliki keterampilan sebagai penyedia paket program vokasional, sebagai contoh keterampilan bahasa inggris. Dengan demikian walaupun paket tersebut nantinya dilaksanakan oleh SMU/MA, tetapi dalam payung pihak luar yang memiliki keterampilan (*community college*).

Hal penting yang perlu disepakati adalah defiinisi paket vokasional. Vokasional hendaknya tidak dimaknai secara sempit dengan keterampilan manual, tetapi dengan keterampilan yang bisa digunakan dalam dunia kerja (*marketable skill*). Artinya kecakapan itu diyakini menjadi acuan seseorang menggunakan keterampilannya untuk mendapatkan hasil yang sesuai

¹²Dalmeri, *Deliberalisasi Dan Pemberdayaan Lembaga Pendidikan Tinggi Untuk Meningkatkan Kualitas dan Kesejahteraan Umat*, Tawazun 8, No.2 (2015), 241

dengan kebutuhan hidupnya. Ada berbagai bidang yang dapat dimasukkan dalam beberapa program kecakapan vokasional misalnya dalam keterampilan bahasa asing, olahraga, kesenian, perawatan kesehatan, pengasuhan anak, pemasaran, dan masih banyak lagi yang dapat dimasukkan dalam kecakapan vokasional. Yang penting kecakapan itu dapat menjadi bekal mendapatkan penghasilan. Untuk itu perlu dilakukan *need assesment* guna menentukannya.¹³

Prinsip berikutnya adalah pola penentuan pilihan paket yang harus didasarkan pada pilihan siswa (*personal choice*). Artinya siswa SMU/MA yang menentukan paket apa yang akan dipilihnya, sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki, serta bidang kerja yang tersedia dan ingin dimasukinya. Peran guru/sekolah lebih banyak sebagai konselor. Tentu saja dengan alasan praktis, mungkin tidak murni *personal choice*, tetapi kompromi dengan pilihan siswa dan pilihan yang tersedia di lingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya.

Program kecakapan vokasional bagi SMU/MA dimaksudkan untuk memberi bekal bagi yang segera akan memasuki lapangan kerja, baik yang tidak akan melanjutkan atau yang potensial putus sekolah. Program ini bukan merupakan program wajib yang harus diikuti peserta didik, melainkan bersifat pilihan (opsional) bagi peserta didik yang putus sekolah maupun tidak melanjutkan ke tingkat selanjutnya.

Mengingat tidak semua siswa wajib mengambil, sekolah perlu mengatur bobot program vokasional tersebut. Artinya, siswa yang mengambil program kecakapan vokasional dapat diekivalenkan dengan jumlah jam pelajaran tertentu. Misalnya, untuk program tersebut dianggap sama dengan 4-6 jam per minggu, sehingga ada 4-6 jam mata pelajaran lain yang tidak

¹³Tim Broad Based Education DEPDIKNAS, *pola pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup*, ed. Moh najid, (Surabaya:SIC) 48

diikuti oleh siswa yang bersangkutan. Penentuan mata pelajaran apa dan berapa jam per minggu yang dapat ditinggalkan oleh siswa peserta kecakapan vokasional diserahkan kepada sekolah, sesuai dengan prinsip MPMBS.

Pilihan demi efisiensi tersebut mempunyai konsekuensi perlunya manajemen waktu yang baik. Perlu disusun jadwal pelajaran yang di satu sisi memungkinkan siswa mengambil paket keterampilan diluar sekolah, di sisi lain pelajaran di sekolah tetap berjalan dengan baik. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antar SMU/MA dengan pihak luar yang memiliki keterampilan (*community college*) penyedia paket keterampilan dan juga pengorganisasian kelas dan kurikulum yang baik.¹⁴

Masing-masing MA memiliki kekhususan tersendiri sejalan dengan 4 kaidah peraturan tentang tipologi resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Keempat tipologi tersebut adalah: (1) madrasah yang fokus pada pendidikan agama, (2) madrasah yang berfokus dalam mempersiapkan siswa dan siswinya untuk pendidikan lanjut, (3) madrasah yang menyediakan pendidikan umum, dan (4) madrasah yang mengkhususkan diri dalam program pelatihan keterampilan vokasional. Meskipun empat tipologi tersebut belum dinyatakan sebagai kebijakan resmi, namun MA telah mempertimbangkan untuk menjalankan salah satunya. Dengan demikian, melihat banyak terdapatnya berbagai macam jenis pendidikan yang dapat difokuskan oleh MA, sebaiknya model pelatihan yang diambil harus sesuai dengan visi dan misi MA, kelima model tersebut dibagi kedalam beberapa hal berikut ini.

1. Ekstra-kurikuler: pelatihan keterampilan vokasional yang tidak ditambahkan kedalam

¹⁴Tim Broad Based Education DEPDIKNAS, *pola pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup*, ed. Moh najid, (Surabaya:SIC), 49

kurikulum inti, tetapi diberikan di luar kurikulum MA karena program tersebut hanya dilaksanakan selama satu atau dua jam dalam seminggu, biasanya di siang hari setelah jam sekolah atau saat akhir pekan.

2. Intra-kurikuler: pelatihan keterampilan vokasional ditambahkan kedalam kurikulum inti MA karena regulasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan agar para siswa belajar membuat prakarya dan belajar kewirausahaan dan juga belajar melalui pelatihan keterampilan vokasional selama 6 jam dalam seminggu.
3. Intrakurikuler + BLK, BLPT, Perusahaan: model ini mengombinasikan Model 2 dengan beberapa tambahan pelatihan keterampilan vokasional yang intensif pada pusat-pusat pelatihan keterampilan pemerintah yang terpercaya seperti BLK, BLPT yang diselenggarakan sekitar satu hingga tiga bulan dalam bentuk program magang di perusahaan yang pelatihannya diadakan selama libur semester dan selama masa libur antar tahun akademik.
4. Intrakurikuler + BLK, BLPT, Perusahaan, PT: model ini menggunakan Model 3 sebagai dasar contohnya tetapi ditambahkan beberapa instruksi tambahan dari para dosen Perguruan Tinggi yang keseluruhan jumlahnya adalah 120 jam di kelas XII; sebagai tambahan para dosen tersebut juga memberikan waktu selama dua minggu pelatihan untuk para pengajar keterampilan MA.
5. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK): program dasar MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan) harus mengikuti standarisasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejalan dengan Peraturan Menteri No. 60/2014 bahwa kurikulum harus berdasarkan pada berbagai keterampilan yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada Model 5

ditambahkan tiga kondisi tambahan (pengajar keterampilan bersertifikasi, pusat uji kompetensi, dan standarisasi ISO 17025 untuk laboratorium, workshop, dll). Model 5 juga mencakup kurikulum umum yakni adanya program magang dan pelatihan khusus dari para dosen perguruan tinggi seperti tercantum dalam Model 4.¹⁵

Charles Prosser menyatakan manfaat dari pendidikan vokasional dapat dilihat dari “enam belas teori pendidikan vokasional”, diantaranya:

1. Baik bagi orang banyak, para siswa dilatih dan dihadapkan dengan masalah yang sama atau tiruan (replikasi) dari lingkungan dimana mereka nantinya akan bekerja.
2. Latihan vokasional dapat dilaksanakan secara maksimal, jika apa yang diterima dari penugasan sama dengan apa yang akan mereka hadapi di kehidupan nyata di masyarakat nanti.
3. Para siswa dilatih untuk praktek langsung dan sesuai dengan kenyataan sehingga terbentuk pola pikir professional dalam diri siswa sehingga tujuan pendidikan vokasional akan tercapai.
4. Mengasah potensi dan minat siswa kedalam tingkatan yang lebih lanjut sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
5. Pendidikan vokasi akan efektif jika diberikan kepada individu yang tepat yang memiliki potensi melaksanakan program khusus tersebut.
6. Pengalaman latihan yang dilakukan akan membentuk kebiasaan bekerja dan berfikir secara teratur, sehingga merupakan sarana yang betul-betul diperlukan untuk meningkatkan prestasi kerja.
7. Para guru dan instruktur telah mempunyai pengalaman yang berhasil di dalam menerapkan keterampilan dan

¹⁵AchmadSyahid, *pengembanganketerampilanvokasional di madrasahaliyah*, (jakarta, ACDP Balitbangkemendikbud, 2017), 5

pengetahuan mengenai operasi dan proses kerja yang dilakukan.

8. Untuk setiap jenis pekerjaan, individu harus memiliki kemampuan minimum agar mereka bisa mempertahankan diri untuk bekerja dalam posisi tersebut.
9. Pendidikan vokasional harus memahami posisinya dalam masyarakat, dan situasi pasar (lingkungan), dan melatih individu untuk dapat memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja dan dengan menciptakan kondisi kerja yang lebih baik.
10. Menumbuhkan kebiasaan kerja yang efektif kepada siswa hanya akan terjadi apabila training yang diberikan berupa pekerjaan nyata, dan bukan merupakan latihan semata.
11. Hanya materi training yang khusus pada suatu jenis pekerjaan tertentu merupakan pengalaman tuntas pada pekerjaan tersebut.
12. Untuk setiap jenis pekerjaan mempunyai ciri khusus, sehingga suatu materi yang tepat untuk jenis pekerjaan tertentu, secara praktis tidak berfungsi pada jenis pekerjaan yang lain.
13. Pendidikan vokasioanal akan menuju pada pelayanan yang efisien, apabila penyelenggaraan training diberikan kepada sekelompok manusia pada saat mereka memerlukan dan memperoleh keberhasilan dari program tersebut.
14. Secara sosial akan efisien apabila metode pembelajaran dan hubungan personel dengan para petatar memperhatikan karakteristik dari kelompok yang dilayani
15. Administrasi pendidikan vokasional akan efisien apabila dilaksanakan dengan fleksibel, dinamis, dan terstandar.
16. Walaupun setiap usaha perlu dilaksanakan sehemat mungkin, pembiayaan pendidikan yang kurang dari batas minimum tidak bisa dilaksanakan secara efektif. Dan jika pengajaran tidak bisa menjangkau dengan

biaya minimum, sebaiknya pendidikan vokasional tidak dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Charles Prosser di atas dapat diketahui gambaran implikasi pendidikan vokasional harus merepresentasikan lingkungan kerja yang nantinya harus dihadapi siswa setelah menyelesaikan studinya dan melanjutkan bekerja, sehingga siswa sudah terbiasa dengan lingkungan yang ada dan mulai bisa merasakan manfaat dari hasil pendidikan yang diikuti. Selain efisien, penyelenggaraan pendidikan vokasional juga membutuhkan biaya yang bisa menanggung program tersebut. Maka diperlukan kesadaran dari berbagai pihak baik orang tua, pemerintah, stakeholder untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan vokasional.¹⁶

Masalah yang sering terjadi dalam pelaksanaan pendidikan vokasi atau kejuruan pada umumnya terletak pada peningkatan kualitas akses dan peningkatan kualitas mutu. Secara umum pendidikan vokasi dan kejuruan harus membangun regulasi kerangka kerja yang dapat mendorong investasi fisik, fiskal, dan modal manusia serta institusi makro ekonomi dalam mengambil kebijakan keberlangsungan output dan pertumbuhan lapangan kerja. Reformasi kebijakan pendidikan vokasi dan kejuruan dilakukan dengan mengevaluasi persediaan program-program pendidikan vokasi dan kejuruan dengan perubahan permintaan pasar kerja, membangun komitmen kerjasama, dan melakukan perbaikan dukungan implementasi.

Hambatan besar yang dihadapi oleh lembaga pendidikan kejuruan dan vokasi adalah ketidakcukupan anggaran biaya untuk pengembangan sarana dan prasarana penyelenggaraan pendidikan vokasi dan kejuruan. Disamping itu ketidak lengkapan informasi

¹⁶Dalmeri, *Deliberalisasi Dan Pemberdayaan Lembaga Pendidikan Tinggi Untuk Meningkatkan Kualitas dan Kesejahteraan Umat*, Tawazun 8, No.2 (2015), 246

ketersediaan training dan fragmentasi pelaksanaan kompetensi keahlian, lemahnya jaringan informasi diantara penyedia training dengan para pengguna, dan lemahnya kapasitas kemampuan lembaga pendidikan vokasi dan kejuruan merupakan masalah-masalah utama pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi.

Masalah-masalah yang mungkin terjadi diantara pengembang pendidikan kejuruan dan vokasi antara lain: (1) pertumbuhan tenaga kerja tinggi sedangkan pertumbuhan lapangan kerja rendah sehingga laju pengangguran meningkat; (2) pertumbuhan tenaga kerja tinggi dan pertumbuhan lapangan kerja tinggi sehingga laju pengangguran menjadi rendah; (3) pertumbuhan tenaga kerja rendah dan pertumbuhan lapangan kerja rendah sehingga laju pengangguran sedang. Tekanan akibat pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi menyebabkan masalah-masalah kebijakan pada saat pertumbuhan lapangan kerja yang tidak memenuhi.¹⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Vokasi Di MA NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus Tahun 2019”. Beberapa penelitian yang terkait meliputi:

1. Dalam Skripsi Iis Apriani (103311010) mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Manajemen Program Kecakapan Vokasional Di Madrasah Aliyah Negeri Kendal” tahun 2014. Dalam penelitian ini membahas tentang penerapan program kecakapan vokasional di MAN kendal dan juga mengetahui manajemen yang tepat dalam penerapan program tersebut, seiring dengan berkembangnya pendidikan dan banyaknya tuntutan atas kompetensi keahlian yang akan berguna bagi siswa kedepannya untuk menghadapi dunia

¹⁷Putusudira, *filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan*, (Yogyakarta, UNY Press 2012), 36

kerja MAN Kendal telah melaksanakan pendidikan yang berlandaskan kecakapan vokasional guna mengembangkan bakat dan ketrampilan siswa.¹⁸

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu sama-sama berusaha mengimplementasikan pendidikan kecakapan vokasional, siswa sama-sama terbantu dalam pengembangan skill individu mereka yang berguna bagi kehidupannya kedepan. Perbedaannya adalah dari obyek yang diteliti, lokasi yang diteliti, dan jenis program kecakapan vokasional yang diterapkan.

2. Dalam Skripsi Machmudah Dwi Zulaichah (73214044) mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Pengelolaan Pendidikan Vokasional Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo". Dalam penelitian ini Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo dalam menerapkan pendidikan kecakapan vokasional terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus terbagi dalam golongan B (Tuna Rungu), A (Tuna Netra), C (Tuna Wicara), D (Tuna Grahita), dan Autis. Dimana siswa SLB Al-Azhar yang terdiri dari jenjang yaitu jenjang TK, SD, SMP, SMA. Untuk mendapatkan pelajaran, para siswa mendapatkannya disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki tetapi tetap dalam status jenjang yang sebenarnya.¹⁹

Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dan beberapa yang berbeda. Skripsi ini memiliki kesamaan terkait penerapan pendidikan vokasional terhadap siswa, siswa sama-sama terbantu dalam menambah skill individual mereka. Perbedaannya adalah dari segi obyek

¹⁸Iis Apriani, Manajemen Program Kecakapan Vokasional Di Madrasah Aliyah Negeri Kendal, (Semarang: skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2014), 66

¹⁹Machmudah Dwi Zulaichah, Pengelolaan Pendidikan Vokasional Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo, (Surabaya, skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 118

- yang di teliti, lokasi penelitian, dan cara penerapan program vokasional terhadap siswa yang ada.
3. Dalam skripsi Ismail Shaleh (123111.204) mahasiswa IAIN Surakarta yang berjudul Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Program Keterampilan Vokasional Di SLB-B YPALB Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini penerapan program vokasi adalah suatu program yang diberikan kepada peserta didik secara khusus sebagai sarana untuk menambah serta memaksimalkan potensi yang ada dalam diri siswa, program keterampilan vokasional dilaksanakan secara kontinu dan ada diawasi oleh guru yang profesional. Sehingga dari kegiatan yang diberikan siswa oleh para guru dapat meningkatkan kompetensi peserta didik di ranah psikomotorik²⁰.

Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dan beberapa yang berbeda. Skripsi ini memiliki kesamaan menerapkan program vokasional sebagai program khusus untuk meningkatkan kompetensi peserta didik sebagai tujuan akhirnya, sama-sama menjadikan program kecakapan vokasional sebagai sarana untuk lebih mengembangkan kompetensi individual maupun menentukan minat atau potensi diri siswa, perbedaannya adalah dari segi obyek/tempat yang di teliti, dan metode yang digunakan dalam penerapan program vokasional di masing masing madrasah

C. Kerangka Berpikir

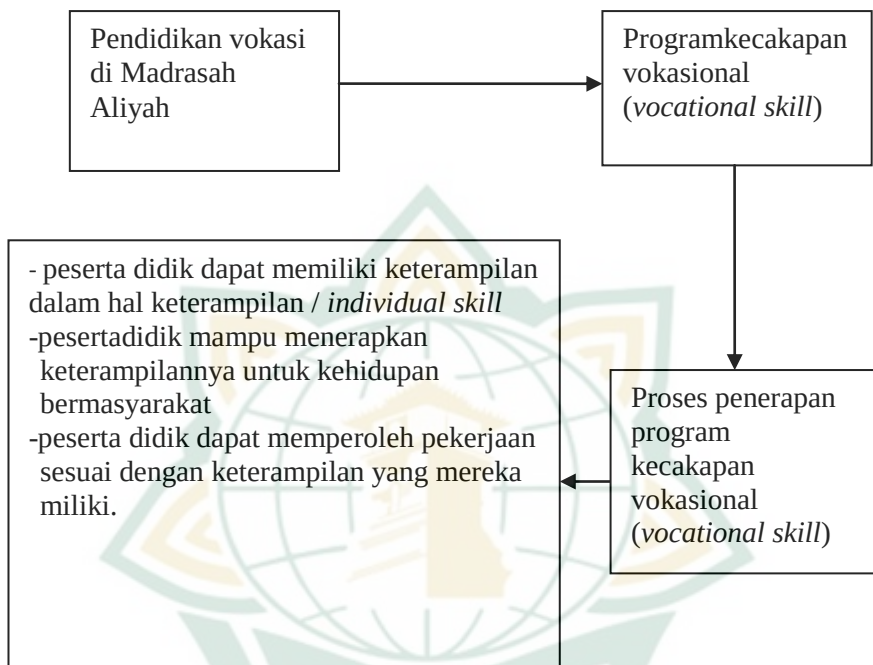
Pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang mengasah *skill* peserta didik sebagai bekal bagi mereka yang potensial tidak melanjutkan ke jenjang yang selanjutnya, pendidikan vokasional mampu membantusiswa yang kurang bisa memahami materi yang diajarkan digantikan dengan mempraktekkan secara langsung teori atau materi yang

²⁰Ismail Shaleh, Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Program Keterampilan Vokasional di SLB-B YPALB Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017 (Surakarta: Skripsi IAIN Surakarta, 2017), 65

sudah diajarkan sebelumnya sehingga siswa lebih bisa memahami dengan mereka mempraktekannya secara langsung, ketikateori dalam pendidikan vokasional dirasa kurang dalam beberapa materi, makadengan mereka mempraktekan secara langsung akan menunjang mereka untuk lebih memahami teori yang ada.

Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan juga faktor penghambat penerapan implementasi pendidikan vokasi tersebut. Kurikulum yang dirancang dengan baik serta fasilitas yang memadai juga diperlukan dalam rangka menyukseskan program vokasional ini sehingga dalam implementasinya tidak ada permasalahan yang menghambat terlaksananya pendidikan vokasional tersebut dan dapat tercapai tujuan dilaksanakannya pendidikan vokasional tersebut.

Peran guru/sekolah lebih banyak sebagai konselor, artinya guru memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana mereka bisa memilih program vokasional yang sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki sehingga tidak terjadi salah pilih di kemudian hari, hal itu diperlukan agar siswa mampu fokus dan menguasai bidang yang sesuai dengan kompetensinya.



Gambar 1a. Kerangka Berfikir